

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan ekonomi di suatu negara yaitu banyaknya jumlah pengusaha yang sukses dalam mengelola perusahaan. Para pengusaha menjadi faktor pendorong untuk meningkatkan pendapatan perusahaan, bukan hanya perusahaan milik pribadi tetapi perusahaan milik negara melalui kerja sama yang memberikan keuntungan bagi kedua belah pihak. Adanya kerja sama yang dilakukan oleh para pengusaha merupakan upaya mengembangkan kegiatan usaha perusahaan untuk meningkatkan bisnis ke tingkat yang lebih tinggi. Semakin besar kegiatan usaha perusahaan maka semakin besar pula kebutuhan dana yang diperlukan. Oleh karena itu, perusahaan akan diarahkan ke pasar modal untuk mendapatkan kucuran dana tambahan dari para investor.

Pasar modal adalah salah satu sarana yang mempertemukan antara penawaran dan permintaan dana dalam waktu jangka panjang. Dengan adanya pasar modal, baik perusahaan ataupun negara dapat saling membantu dalam meningkatkan perekonomian. Hal ini berkaitan erat dengan kelancaran bisnis perusahaan dan negara. Seperti halnya yang dijelaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1995 tentang pasar modal;

“Pasar modal merupakan kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek terbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek.”

Pasar modal adalah tempat pendanaan perusahaan dan pemerintahan yang menjadi salah satu sarana untuk investasi bagi para pemilik dana. Dalam hal ini, pasar modal memberi fasilitas bagi para investor untuk membeli sesuai dengan kebutuhan. Berbagai sarana dan prasarana dari kegiatan jual beli dan lainnya sudah tersedia (Rahayu, 2018). Terdapat dua fungsi yang dijalankan oleh pasar modal di antaranya; *pertama*, sebagai sarana bagi pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk memperoleh dana dari para investor (pemodal); *kedua*, sebagai sarana bagi masyarakat untuk melakukan investasi pada instrumen keuangan, seperti saham, reksadana, obligasi, dan lainnya (Mar'ati, 2022).

Saham (*Stock*) menjadi salah satu instrumen yang diperdagangkan di pasar modal. Saham bisa dijadikan sebagai bukti dari kepemilikan dana atau modal pada suatu perusahaan (Wildan & Irdan, 2022). Instrumen efek ini cukup banyak diminati karena dapat memberikan tingkat keuntungan dalam bentuk *capital gain* dan *dividen* kepada para investor. Setiap saham yang beredar mempunyai nilai yang biasa disebut sebagai harga saham (*Stock Price*).

Nilai pada suatu perusahaan atau perseroaan dapat diketahui dari harga saham yang beredar. Birgham, E.F & Houston (2009) mengatakan bahwa harga saham yang tinggi menunjukkan tingkat kemakmuran pemegang saham. Bukan hanya itu, harga saham bisa dijadikan sebagai gambaran terhadap kinerja perusahaan (emiten) sehingga merupakan data pertama yang memberikan informasi kepada para investor. Namun, harga saham memiliki sifat fluktuatif atau berubah ubah. Ketika nilai saham suatu perusahaan mengalami kenaikan, maka harga saham akan mengalami kenaikan. Sebaliknya, jika nilai saham perusahaan turun maka

penurunan pada harga saham di pasar modal akan terjadi (Brigham, E.F & Houston, 2009). Hal yang menyebabkan peningkatan harga terjadi pada harga saham ialah ketika permintaan (*claim*) suatu saham melebihi jumlah penawaran. Sebaliknya, penurunan pada harga saham terjadi apabila jumlah penawaran melebihi permintaan (Ulpah, dkk, 2021). Intensitas penawaran dan permintaan saham sangat dipengaruhi oleh perilaku investor dalam mengamati pasar saham.

Terdapat beberapa parameter dalam mengambil keputusan untuk membeli suatu saham sehingga dapat memberi keuntungan bagi investor atau calon investor, di antaranya; *pertama*, melihat harga saham itu sendiri, apakah harga saham yang tersedia itu dinilai wajar atau tidak (Pramana, 2022). Para investor atau calon investor cenderung tertarik untuk membeli suatu saham apabila harga saham sebuah perusahaan sedang melemah, adapun jika harga saham melambung tinggi maka mereka akan menjual saham tersebut karena timbul kekhawatiran jika harga saham akan mengalami penurunan; *kedua*, para investor atau calon investor dapat memperhatikan data serta fakta yang terjadi di lapangan kemudian dilakukan analisis terhadap data dan fakta tersebut. Sebagaimana yang termuat dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1995, tentang pasar modal pasal 1 nomor 7 yang berbunyi:

“Informasi atau fakta material merupakan informasi atau fakta penting dan relevan mengenai suatu peristiwa, kejadian, ataupun fakta yang bisa mempengaruhi harga efek di bursa efek dan atau keputusan pemodal (Investor), calon pemodal, atau pihak lain yang memiliki kepentingan terhadap informasi ataupun fakta-fakta tersebut”.

Maka dari itu, sebuah informasi yang dapat menunjukkan kondisi yang terjadi di pasar memiliki peran terhadap penentuan harga dari suatu saham; *ke tiga*,

dengan menggunakan analisis fundamental. Analisis fundamental adalah cara dalam menilai suatu saham dengan mempelajari atau mengamati terlebih dahulu indikator-indikator yang berkaitan dengan indikator keuangan serta manajemen perusahaan (Anjayagni & Lestari, 2022). Para investor yang akan berinvestasi ke perusahaan tentu membutuhkan informasi yang relevan terkait kinerja keuangan perusahaan sebagai dasar dalam mengambil keputusan. Kinerja keuangan dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan memberikan informasi yang bermanfaat dalam mengambil keputusan ekonomi, sehingga para investor dapat melakukan pengukuran kinerja perusahaan melalui analisis terhadap laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan. Dari hasil analisis laporan keuangan, maka akan diketahui baik buruknya kondisi perusahaan tersebut (Esli & Meiyanti, 2021). Selain itu, menggunakan konsep *Economic Value Added* atau dalam hal ini disebut sebagai EVA dapat dijadikan alternatif sebelum mengambil keputusan pembelian saham suatu perusahaan (Esli & Meiyanti, 2021).

EVA merupakan metode baru yang diciptakan oleh Stern dan Stewart, pendiri perusahaan konsultan Stern Stewart and Company di Amerika Serikat dalam mengukur adanya penciptaan nilai tambah dari suatu investasi. Kekuatan konsep EVA di mana perusahaan dapat mengetahui keberhasilan penciptaan nilai tambah atas investasi yang dilakukan. Selain itu, perusahaan dapat mengetahui berapa biaya modal yang sebenarnya dari investasi yang dilakukan sehingga tingkat pengembalian bersih dari modal bisa diperlihatkan secara jelas (Esli & Meiyanti, 2021). Pada dasarnya EVA merupakan laba yang tertinggal setelah dikurangi dengan biaya modal yang diinvestasikan (Widjaja, 2011). Menurut Brigham dan

Houston (2009), EVA menyajikan suatu ukuran yang baik terhadap sampai sejauh mana perusahaan dapat memberikan tambahan pada nilai pemegang saham. Apabila manajemen perusahaan memusatkan diri pada EVA, maka pemegang keputusan perusahaan akan mengambil keputusan terkait keuangan yang konsisten dengan tujuan memaksimalkan kemakmuran atau kekayaan para pemegang saham. EVA mengukur seberapa efisien perusahaan menggunakan modalnya untuk menciptakan nilai tambah ekonomis bagi para investor.

Nilai tambah ekonomis tercipta jika perusahaan menghasilkan *return on total capital* melebihi *cost of capital*. EVA positif berarti perusahaan memperoleh laba karena tingkat pengembalian melebihi biaya modalnya, sehingga perusahaan yang memperoleh laba akan membagikan sebagian labanya sebagai deviden kepada para investor. Semakin tinggi laba yang diperoleh suatu perusahaan maka semakin tinggi pula deviden yang diperoleh para investor. Semakin tinggi EVA yang dihasilkan maka semakin tinggi harga saham yang diperjual belikan.

Menggunakan metode EVA menyebabkan perhatian manajemen sesuai dengan kepentingan para pemegang saham. Pemegang saham dalam menginvestasikan dananya tentu ingin mendapatkan *return* saham yang tinggi. Sedangkan bagi manajemen, EVA digunakan untuk memilih investasi yang memaksimalkan tingkat pengembalian dan meminimumkan tingkat biaya modal perusahaan (Rahman, 2022). Perusahaan yang memiliki nilai EVA tinggi dapat lebih menarik investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut.

Hasil penelitian terdahulu tentang “*EVA dan Beberapa Variabel Fundamental Perusahaan Terhadap Harga Saham*”, menyatakan bahwa EVA

terbukti dapat memiliki dampak positif dan mempengaruhi harga saham. Maka dengan demikian pentingnya bagi perusahaan untuk menghasilkan nilai EVA positif karena dapat mempengaruhi harga saham. Semakin tinggi EVA yang diperoleh semakin tinggi juga harga saham yang beredar maka semakin sejahtera para pemegang saham (Ediningsih, dkk, 2010).

Selain EVA, *Price to Book Value* (Nilai Perusahaan) atau dalam hal ini disebut dengan PBV merupakan rasio yang sering digunakan untuk tolak ukur dalam membeli saham. PBV adalah rasio yang digunakan untuk menilai bagaimana pasar menghargai saham (*Market Value per Share*) dengan melihat nilai bukunya (*Book Value per Share*). Dengan rasio PBV investor dapat mengetahui langsung berapa kali *market value* suatu saham diberikan harga dari *book value*nya. Rasio ini dapat memberikan gambaran potensi pergerakan saham. Dari gambaran tersebut secara tidak langsung rasio PBV memberi pengaruh terhadap harga saham (Tryfino, 2009). Hubungan PBV dan harga saham adalah searah, di mana semakin tinggi PBV maka harga saham juga akan meningkat, demikian juga sebaliknya.

Pernyataan ini juga didukung oleh hasil penelitian Wibowo dan Harlendo (2015), yang menyatakan bahwa nilai rasio PBV yang tinggi menggambarkan harga saham perusahaan yang tinggi karena investor bersedia membayar harga saham lebih tinggi dari pada nilai buku akuntansinya, sehingga PBV yang tinggi akan memberikan keuntungan bagi pemegang saham. PBV yang tinggi dalam suatu perusahaan dapat menciptakan kepercayaan dan gambaran bahwa perusahaan mampu mengelola modal dan memiliki kinerja yang baik serta cemerlang yang dapat memberi keuntungan bagi para investor di masa yang akan datang.

Berdasarkan dari pernyataan dan temuan di atas, penulis tertarik untuk meneliti pengaruh *Economic Value Added* (EVA) dan *Price to Book Value* (PBV), terhadap *Stock Price* (Harga Saham) pada PT. Timah Tbk, sebagai salah satu perusahaan tambang yang tidak asing ditelinga masyarakat Indonesia. *Economic Value Added* (EVA) dijadikan sebagai variabel X1 karena untuk melihat bagaimana EVA berperan penting bagi perusahaan PT. Timah Tbk. Selain EVA, penulis juga mencoba meneliti *Price to Book Value* (PBV) menjadi variabel X2 untuk mengetahui pengaruh terhadap perusahaan yang dalam hal ini direpresentasikan dengan *Stock Price* (Harga Saham) dari PT. Timah Tbk.

Penulis memilih PT Timah Tbk sebagai objek penelitian. Perusahaan ini memiliki beberapa permasalahan baik secara internal maupun eksternal. Permasalahan yang terjadi secara eksternal meliputi penambangan ilegal, penambangan diketahui setelah 5 tahun beroperasi dengan kerugian mencapai triliunan, adanya dugaan pembuatan laporan keuangan fiktif, perevisian laporan keuangan tahun 2018, serta pandemi covid-19.

Akibat dari penambangan tersebut mempengaruhi lingkungan dan masyarakat sekitar. Lahan yang dijadikan sebagai penambangan ilegal memicu konflik masyarakat. Kejadian ini selaras dengan teori konflik yang dipelopori oleh Karl Marx, di mana konflik di masyarakat berkaitan dengan adanya kelompok yang berkuasa dan dikuasai. Konflik timbul karena adanya pertentangan kepentingan ekonomi (Karl Max, 1950).

Jika dipersatukan data dari *Economic Value Added* (EVA), *Price to Book Value* (PBV), dan *Stock Price* (Harga Saham) dari perusahaan PT. Timah Tbk Periode 2013-2022, akan terlihat pengaruhnya pada tabel berikut:

**Tabel 1.1**  
**Data Tahunan *Economic Value Added* (EVA), *Price to Book Value* (PBV), dan *Stock Price* PT. Timah Tbk. Periode 2013-2022.**

Periode	<i>Economic Value Added</i> (EVA) dalam Persen (%)		<i>Price To Book Value</i> (PBV) dalam Persen (%)		<i>Stock Price</i> (Harga Saham)		
					Persen (%)	Rupiah	
2012	7.09		1.78			1,615	
2013	<b>12.56</b>	↑	1.63	↓	<b>0.14</b>	<b>1,586</b>	↓
2014	0.75	↓	<b>1.67</b>	↑	<b>0.11</b>	<b>1,256</b>	↓
2015	(14.05)	↓	1.17	↓	0.08	842	↓
2016	<b>(10.24)</b>	↑	1.00	↓	<b>0.07</b>	<b>757</b>	↓
2017	5.24	↑	1.04	↑	0.08	846	↑
2018	<b>(2.85)</b>	↓	<b>0.97</b>	↓	<b>0.08</b>	<b>852</b>	↑
2019	<b>(92.82)</b>	↓	1.51	↑	<b>0.1</b>	<b>1,069</b>	↑
2020	<b>(31.42)</b>	↑	1.16	↓	<b>0.07</b>	<b>771</b>	↓
2021	32.84	↑	1.95	↑	0.15	1,649	↑
2022	20.81	↓	1.60	↓	0.14	1,510	↓

Sumber: Data empiris yang diolah dari Laporan Tahunan PT. Timah Tbk,  
(<https://www.timah.com>)

Keterangan

- ↑ : Kenaikan dari tahun sebelumnya  
↓ : Penurunan dari tahun sebelumnya

Tabel di atas berdasarkan pada laporan keuangan PT. Timah Tbk periode 2013-2022 yang sudah diolah peneliti. Dapat dilihat bahwa EVA, PBV, dan harga saham banyak mengalami kenaikan dan penurunan atau sering disebut fluktuasi. Pada tahun 2013, EVA mengalami kenaikan dari 7.09% menjadi 12.56% atau naik



sebesar 5.47% dari tahun sebelumnya, adapun PBV mengalami penurunan dari yang asalnya 1.78% menjadi 1.63% atau turun sebesar 0.15% dari tahun sebelumnya begitupun dengan *stock price* (harga saham) mengalami penurunan sebesar Rp. 29 dari yang awalnya Rp. 1,615 pada tahun 2013 menjadi Rp. 1,586. Dengan kata lain pada tahun 2013 PBV dan harga saham mengalami penurunan dan EVA mengalami kenaikan.

Pada tahun 2014, EVA, PBV, dan harga saham mengalami fluktuasi. Bisa dilihat bahwa EVA mengalami penurunan dari 12.56% menjadi 0.75% atau mengalami penurunan sebesar 11.81% dari tahun sebelumnya, untuk PBV mengalami kenaikan dari 1.63% menjadi 1.67% atau mengalami kenaikan sebesar 0.04% dari tahun sebelumnya dan harga saham mengalami penurunan di tahun 2014 dari yang awalnya Rp. 1,586 menjadi Rp. 1,256 atau mengalami penurunan sebesar Rp. 300. Pada tahun ini EVA dan harga saham mengalami penurunan sedangkan PBV mengalami kenaikan.

Tahun berikutnya yakni pada tahun 2015, EVA dan PBV pun harga saham mengalami penurunan yang signifikan. Penurunan yang dialami EVA dari 0.75 % menjadi (14.05)% atau mengalami penurunan sebesar 13.3%, penurunan yang dialami PBV dari 1.67% menjadi 1.17% atau mengalami penurunan sebesar 0.5%, dan penurunan pada harga saham dari yang awalnya Rp. 1,256 menjadi Rp. 842 atau mengalami penurunan sebesar Rp. 414.

Pada tahun 2016, EVA mengalami kenaikan dari yang awalnya (14.05)% menjadi (10.24)% atau mengalami kenaikan sebesar 3.81%, PBV mengalami penurunan dari yang awalnya 1.17% menjadi 1.00% atau penurunan PBV pada

tahun ini setara dengan 0.17%, dan pada harga saham mengalami penurunan dari yang awalnya Rp. 842 menjadi Rp. 757 atau mengalami penurunan sebesar Rp. 85. Maka pada tahun ini EVA mengalami kenaikan adapun PBV dan harga saham mengalami penurunan.

Melihat di tahun 2017, EVA, PBV, dan harga saham mengalami kenaikan yang cukup drastis. EVA mengalami kenaikan menjadi 5.24% dari yang awalnya (10.24)%, PBV mengalami kenaikan menjadi 1.04% dari yang awalnya 1.00% , juga dengan harga saham yang mengalami kenaikan dari yang awalnya Rp. 757 menjadi Rp. 846.

Pada tahun 2018, EVA mengalami penurunan yang cukup drastis, dari yang awalnya 5.24% menjadi (2.85)% atau mengalami penurunan sebesar 8.09%, PBV pun mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, yang awalnya 1.04% menjadi menjadi 0.97% atau mengalami penurunan sebesar 0.07%, namun untuk harga saham di tahun ini mengalami kenaikan, dari yang awalnya Rp. 846 menjadi Rp. 852 atau mengalami kenaikan sebesar Rp. 6.

Terlihat pada tahun 2019, menjadi penurunan yang sangat drastis bagi EVA. Pada tahun ini EVA mengalami penurunan sebesar 89.97% yang awalnya (2.85)% pada tahun 2019 menjadi (92.82)%. Penurunan ini menjadi penurunan terbesar bagi perusahaan. Adapun untuk PBV mengalami kenaikan dari yang awalnya 0.97% menjadi 1.51% atau mengalami kenaikan sebesar 0.54% begitupun dengan harga saham yang juga mengalami kenaikan, dari yang awalnya Rp. 852 menjadi Rp. 1,069 atau mengalami kenaikan sebesar Rp. 217. Pada tahun ini EVA mengalami penurunan adapun PBV dan harga saham mengalami kenaikan.

Pada tahun 2020, EVA mengalami kenaikan dari yang awalnya (92.82)% menjadi (31.42)%, sedangkan pada PBV mengalami penurunan dari yang awalnya 1.51% menjadi 1.16%, begitupun dengan harga saham, di tahun ini harga saham mengalami penurunan sebesar Rp. 298 dari harga awal Rp. 1,069 menjadi Rp. 771. Penurunan terjadi pada harga saham dan PBV adapun kenaikan terjadi pada EVA.

Melihat pada tahun 2021, EVA, PBV, dan harga saham mengalami kenaikan yang sangat signifikan. Pada tahun ini merupakan kenaikan tertinggi EVA di perusahaan, dari yang awalnya (31.42)% menjadi 32.84% begitupun dengan PBV dan harga saham dari yang awalnya nilai PBV sebesar 1.16% menjadi 1.95%, dan harga saham dari yang awalnya Rp. 771 menjadi Rp. 1,649.

Terakhir, pada tahun 2022, EVA, PBV, dan harga saham mengalami penurunan. EVA mengalami penurunan sebesar 12.03% dari yang awalnya 32.84% menjadi 20.81%, PBV dari yang awalnya 1.95% menjadi 1.60% atau mengalami penurunan sebesar 0.35%, begitupun dengan harga saham dari yang awalnya Rp. 1,649 menjadi Rp. 1,510 atau mengalami penurunan sebesar Rp. 139.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dipahami bahwa terjadi fluktuasi peningkatan dan penurunan pada masing-masing variabel. Pada 10 tahun terakhir ini, EVA mengalami kenaikan pada tahun 2013, 2016, 2017, 2020, dan 2021, serta mengalami penurunan pada tahun 2014, 2015, 2018, 2019, dan 2022. Sedangkan PBV mengalami kenaikan di tahun 2014, 2017, 2019, 2021 dan pada tahun 2013, 2015, 2016, 2018, 2020, dan 2022 mengalami penurunan. Selanjutnya pada harga saham mengalami kenaikan pada tahun 2017, 2018, 2019, dan 2021 serta mengalami penurunan pada tahun 2013, 2014, 2015, 2016, 2020, dan 2022. Untuk

melihat lebih jelas perkembangan EVA, PBV, dan harga saham periode 2013-2022, penulis menyajikan perkembangan dalam bentuk grafik di bawah ini:



Sumber: Data empiris yang diolah dari Laporan Tahunan PT. Timah Tbk, (<https://www.timah.com>)

**Gambar 1.1**  
**Grafik Perkembangan *Economic Value Added* (EVA) dan *Price to Book Value* (PBV) Terhadap *Stock Price* (Harga Saham) di PT. Timah Tbk, Periode 2013-2022.**

Berdasarkan grafik yang disajikan dan teori yang ada, bahwa ketika *Economic Value Added* (EVA) meningkat, maka *stock price* (harga saham) meningkat begitupun sebaliknya, jika EVA mengalami penurunan maka harga saham juga akan menurun. Namun di PT. Timah Tbk, periode 2013-2022 berdasarkan data di atas yang telah diolah oleh peneliti, terdapat beberapa masalah antara EVA dan harga saham, sebagaimana tidak sesuai dengan teori. Permasalahan tersebut terjadi pada tahun 2013, 2016, dan 2020, di mana nilai EVA mengalami peningkatan sedangkan harga saham mengalami penurunan. Adapun pada tahun 2018 dan 2019 di mana nilai EVA mengalami penurunan sedangkan harga saham mengalami peningkatan.

Pada data PBV juga mengalami masalah yang sama, di mana pada teori menyatakan bahwa ketika nilai PBV meningkat maka harga saham akan mengalami

kenaikan. Namun pada tahun 2014 nilai PBV mengalami kenaikan sedangkan pada harga saham mengalami penurunan dan pada tahun 2018 di mana nilai PBV mengalami penurunan sedangkan harga saham mengalami peningkatan. Setelah melihat permasalahan yang terjadi di PT. Timah Tbk, periode 2013-2022, pada dasarnya permasalahan yang timbul akibat ketidaksesuaian dengan teori yang ada.

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan pada latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai, *Pengaruh Economic Value Added (EVA) dan Price to Book Value (PBV) Terhadap Stock Price (Harga Saham) pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) (Studi Kasus di PT. Timah Tbk Periode 2013-2022)*.

## **B. Rumusan Masalah**

Berlandaskan pada paparan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh *Economic Value Added* (EVA) secara parsial terhadap *Stock Price* (Harga Saham) pada PT. Timah Tbk, periode 2013-2022?
2. Seberapa besar pengaruh *Price to Book Value* (PBV) secara parsial terhadap *Stock Price* (Harga Saham) pada PT. Timah Tbk, periode 2013-2022?
3. Seberapa besar pengaruh *Economic Value Added* (EVA) dan *Price to Book Value* (PBV) secara simultan terhadap *Stock Price* (Harga Saham) pada PT. Timah Tbk, periode 2013-2022?

### C. Tujuan Penelitian

Adanya rumusan masalah dan pernyataan penelitian di atas, peneliti memiliki tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Economic Value Added* (EVA) secara parsial terhadap *Stock Price* (Harga Saham) pada PT. Timah Tbk, periode 2013-2022;
2. Untuk mengetahui pengaruh *Price to Book Value* (PBV) secara parsial terhadap *Stock Price* (Harga Saham) pada PT. Timah Tbk, periode 2013-2022;
3. Untuk mengetahui pengaruh *Economic Value Added* (EVA) dan *Price to Book Value* (PBV) secara simultan terhadap *Stock Price* (Harga Saham) pada PT. Timah Tbk, periode 2013-2022.

### D. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap agar bisa memberikan manfaat sebaik mungkin dari hasil penelitian ini pada sektor akademik dan praktis dengan rincian:

1. Manfaat Teoritis

Terdapat beberapa manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini secara teoritis, di antaranya:

- a. Melakukan penelitian yang akan jadi acuan untuk penelitian selanjutnya dengan menguji pengaruh *Economic Value Added* (EVA) dan *Price to Book Value* (PBV) terhadap *Stock Price* (Harga Saham) pada PT. Timah Tbk, periode 2013-2022;

- b. Memperkuat penelitian terdahulu yang meneliti tentang pengaruh *Economic Value Added* (EVA) dan *Price to Book Value* (PBV) terhadap *Stock Price* (Harga Saham);
- c. Mendeskripsikan konsep dan teori tentang pengaruh *Economic Value Added* (EVA) dan *Price to Book Value* (PBV) terhadap *Stock Price* (Harga Saham) pada PT. Timah Tbk, periode 2013-2022;
- d. Mengembangkan konsep dan teori tentang pengaruh *Economic Value Added* (EVA) dan *Price to Book Value* (PBV) terhadap *Stock Price* (Harga Saham) pada PT. Timah Tbk, periode 2013-2022.

## 2. Manfaat Praktis

Selain manfaat teori di atas, terdapat beberapa manfaat praktis dari hasil penelitian ini, di antaranya:

### a. Bagi Peneliti

Penelitian ini telah berdampak banyak, dimulai dari menemukan permasalahan yang memicu penelitian untuk menyusun judul penelitian ini. Dalam merangkai penelitian ini, peneliti menambahkan pengetahuan terkait mekanisme pengambilan keputusan dalam bidang *finance* yang diterapkan oleh para pekerja yang bertugas menanamkan modal. Bukan hanya itu, penelitian ini merupakan kesempatan bagi penulis untuk menerapkan ilmunya dan di harapkan dapat menjadi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (SE) pada program studi Manajemen Keuangan Syari'ah;

b. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dapat dijadikan sebagai referensi bagi investor yang ingin berinvestasi di pasar saham, khususnya di *Jakarta Islamic Index* (JII) sehingga para investor dapat memilih opsi investasi sekaligus meminimalkan resiko yang terkait dengan investasi;

c. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini dimaksudkan untuk dapat dijadikan acuan langkah-langkah strategis dan pertimbangan yang diperlukan dalam pengambilan keputusan sektor keuangan guna mencapai tujuan manajemen keuangan yang maksimal.

